

Stigma Laki-Laki Sebagai Pelaku Pelecehan Seksual KRL *Commuter Line* Daerah Jabodetabek

Franz Bachruddin Wewengkang, Untung Sumarwan

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan

franzbwkg@gmail.com, untung_es@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam masyarakat, banyak beredar stigma mengenai laki-laki sebagai pelaku dari kebanyakan kasus pelecehan seksual yang terjadi di angkutan umum, khususnya KRL Commuter Line di daerah Jabodetabek. Meskipun pelecehan seksual bisa dialami atau dilakukan oleh siapapun, namun kebanyakan masih menganggap jika hanya laki-laki pelaku dominannya. Oleh karenanya, penelitian ini akan membahas mengenai keberadaan stigma tersebut ditinjau dari Teori Labeling, dan dampak yang ditimbulkan akibatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif- deskriptif, dan memakai teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian ini adalah bukti dari keberadaan stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dengan landasan dasar Teori Labeling dan juga bagaimana dampak dari stigma itu, terutama terhadap laki-laki.

Kata kunci: Stigma, Pelecehan Seksual, Laki-Laki, Labeling, KRL Commuter Line

ABSTRACT

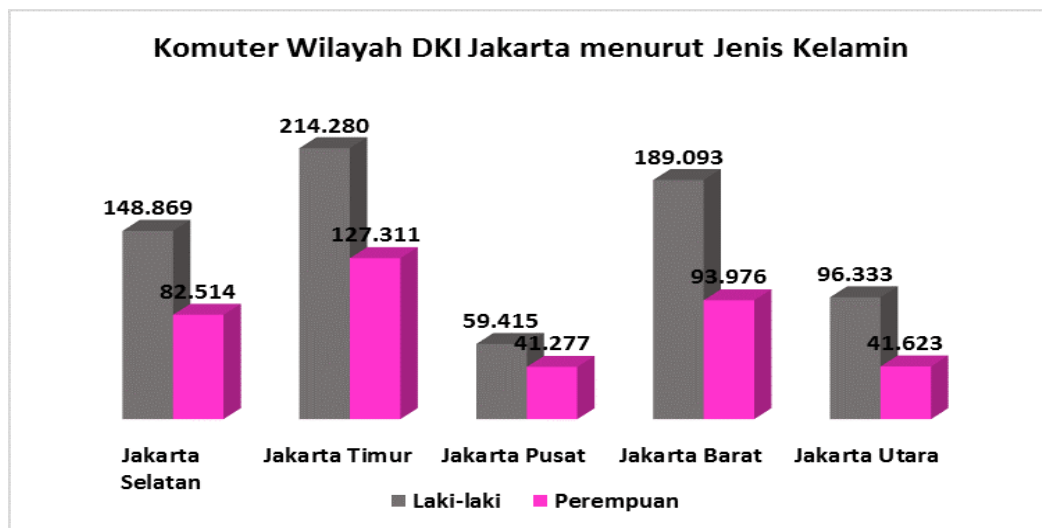
In society, there is a lot of stigma about men as the perpetrators of most cases of sexual harassment that occur on public transport, especially on KRL Commuter Line in the Jabodetabek area. Although sexual harassment can be experienced or done by anyone, most still consider if male perpetrators are the most dominant ones. Therefore, this study will discuss the existence of the stigma in terms of labeling theory, and the impact caused by it. This research uses qualitative-descriptive methods, and uses data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The final result of this research is the evidence of the existence of stigma about men as perpetrators of sexual harassment, observed using the labeling theory and also how the stigma has made any impact, especially on men.

Keywords: Stigma, Sexual Harassment, Male, Labeling, KRL Commuter Line

Pendahuluan

Berbagai kasus kriminal selalu terjadi di Indonesia setiap harinya dengan motif dan bentuk berbeda-beda. Salah satunya pelecehan seksual yang sebenarnya bisa dialami oleh laki-laki dan perempuan, walau dalam publikasinya kasus pelecehan seksual terhadap kaum perempuan lebih banyak diekspos. Pelecehan seksual pada dasarnya adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan seseorang ataupun sejumlah orang, dan tidak disukai atau tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan akibat negatif pada korban, seperti: rasa malu, tersinggung, terhina, marah, kehilangan harga diri, kehilangan kesucian, dan sebagainya (Supardi & Sadarjoen, 2006).

Pelecehan seksual memiliki berbagai bentuk yang bisa dialami semua kalangan dan umumnya dialami oleh perempuan. Namun, faktanya hal itu dapat terjadi kepada siapa saja, tanpa ada batasan gender termasuk laki-laki. Padahal, tindak pelecehan seksual merupakan sesuatu yang sangat tidak manusiawi dan dapat menimbulkan rasa malu bagi yang mengalaminya. Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja tanpa ada batasan tempat, termasuk di angkutan/transportasi umum seperti KRL (Kereta Rel Listrik) Commuter Line.



Gambar 1. Komuter Wilayah DKI Jakarta menurut Jenis Kelamin

Sumber: statistik.jakarta.go.id

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2019 (statistik.jakarta.go.id, 15 Juni 2020) 1.094.691 orang atau sekitar 12% dari total penduduk di DKI Jakarta menggunakan KRL Commuter Line. Presentase tersebut terdiri dari 707.990 orang pengguna laki-laki, dan perempuan sebanyak 386.701 orang. Sedangkan dari kuesioner yang diadakan sebagai bagian dari observasi non partisipan pada Juli 2020, tercatat ada 81,5% responden dari 65 responden yang merupakan pengguna aktif KRL Commuter Line.

Pada tahun 2018, terdapat 34 kasus pelecehan terjadi dalam kereta, sedangkan pada tahun 2019 terdapat 35 kasus pelecehan (detik.com, 31 Maret 2020). Sebagian besar dari korban pelecehan dalam KRL adalah kaum perempuan, dan pelakunya adalah laki-laki. Hal tersebut dapat membentuk label, yang kemudian dapat menjadi stigma jika laki-laki yang lazimnya menjadi pelaku pelecehan seksual.

Stigma, memiliki artian sebagai pikiran, pandangan dan kepercayaan negatif yang diperoleh seseorang dari masyarakat atau lingkungannya berupa *labeling*, stereotip, *separation* dan mengalami diskriminasi sehingga mempengaruhi diri individu (kajianpustaka.com, 10 Oktober 2019). Stigma diciptakan oleh suatu masyarakat ketika melihat sesuatu yang dianggap menyimpang atau aneh karena tidak seperti lainnya. Stigma diberikan pada sesuatu hal yang memalukan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, sehingga menyebabkan penurunan percaya diri, kehilangan motivasi, penarikan diri dari kehidupan sosial, dan lain sebagainya.

Stigma yang kemudian tercipta dari masyarakat merupakan sebuah bagian dari Teori Labeling. Teori Labeling atau teori penjulukan dapat juga disebut sebagai teori reaksi sosial. Teori ini diilhami terutama oleh teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1934), hanya saja diterapkan dalam dunia orang-orang yang menyimpang (*devians*). *Labelling* adalah proses melabel seseorang. *Label*, menurut *A Handbook for The Study of Mental Health*, merupakan sebuah definisi yang diberikan kepada seseorang akan menjadi identitas dari diri orang tersebut, dan menjelaskan orang dengan tipe bagaimanakah dia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada label yang dapat berujung stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dalam transportasi umum, khususnya KRL Commuter Line yang beroperasi di daerah Jabodetabek. Jenis teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Labeling. Teori Labeling adalah teori yang mencoba menjelaskan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label, serta pengaruh/efek dari label sebagai suatu konsekuensi penyimpangan tingkah laku. Teori Labeling yang menjadi acuan utama dari penulis adalah Teori Labeling yang dikemukakan oleh Howard S. Becker dalam bukunya yang berjudul *The Outsider* (1963).

Menurut Ahmadi dan Nur'aini (2005), dalam teori penjulukan/labeling ada dua jenis masyarakat yang melakukan penjulukan terhadap orang lain: a) *hard labeling*, orang-orang yang percaya bahwa sakit mental itu tidak ada, dan itu hanyalah penyimpangan perilaku dari norma masyarakat yang menyebabkan orang-orang percaya adanya sakit mental, juga merupakan hasil dari konstruksi sosial dan b) *soft labeling*, orang-orang yang percaya bahwa sebenarnya sakit mental itu ada, dan memang benar ada, dan bukan merupakan hasil konstruksi sosial.

Jenis *hard labeling* digunakan untuk penelitian ini, dikarenakan teori tersebut sesuai dengan kasus yang ada di ranah publik, dan pemilihan teori tersebut berdasarkan reaksi masyarakat yang sudah dipilih. Peneliti menyimpulkan jika

adanya label yang dapat memancing stigma terhadap laki-laki juga memiliki keterkaitan dengan *hard labeling*, yaitu penyimpangan yang terjadi atau dilakukan oleh laki-laki merupakan penyimpangan dari norma masyarakat yang menyebabkan orang-orang percaya adanya label, yang kemudian dapat berujung munculnya stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku yang biasa melakukan pelecehan seksual dalam KRL.

Metode Penelitian

Penelitian ini mencoba menggunakan metode kualitatif dan tipe penelitian deskriptif, karena peneliti ingin melihat apakah ada label yang kemudian dapat menjadi stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual di KRL Commuter Line, dan juga mencoba menjabarkan dampak negatif dari label yang dapat memicu stigma lelaki sebagai pelaku pelecehan seksual

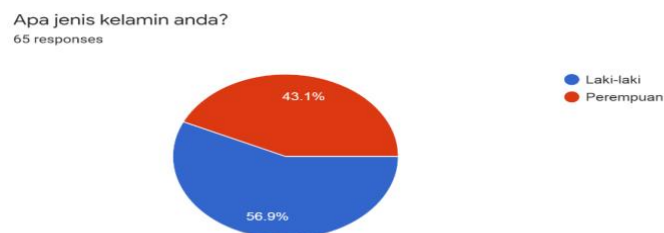
Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu antara Januari-Juli 2020, menyesuaikan dengan kekosongan waktu peneliti dan juga narasumber yang akan diwawancarai. Dalam mencari data primer, narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini merupakan dua orang yang menyaksikan langsung, dan juga mengalami bagaimana dampak dari label tersebut dapat memengaruhi mereka ketika sedang ber-*commuting* dalam KRL Commuter Line.

Peneliti juga menggunakan media Google Form untuk mendapatkan data tambahan lainnya berupa kuesioner yang terkait dengan pertanyaan yang ada dalam penelitian ini, yang dilakukan pada Juli 2020. Peneliti juga menggunakan sumber lainnya untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dalam penelitian, seperti buku yang digunakan dalam format *e-book*, jurnal online dan artikel online yang terkait dengan penelitian ini, dan juga sumber yang didapatkan dari berbagai situs online, seperti situs edukasi, dan lain-lain.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Data

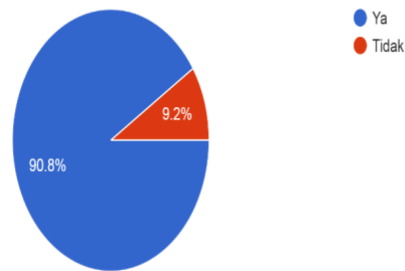
Observasi dilakukan pada bulan Juli 2020, di wilayah Jabodetabek dengan metode validasi data menggunakan kuisisioner dari Google Form, yang terdiri dari 65 responden. Responden tersebut terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peneliti menemukan 3 data tentang pengetahuan masyarakat mengenai pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line, yaitu:



Gambar 2. Hasil Observasi berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: olahan data peneliti

Apakah anda tahu jika sering terjadi kasus pelecehan seksual di dalam KRL?
65 responses



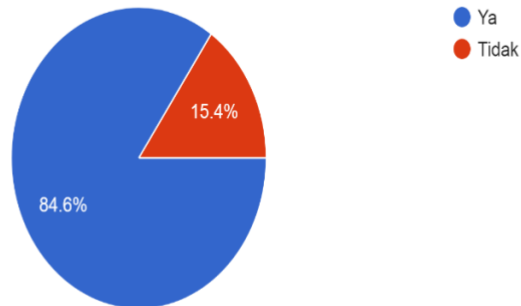
Gambar 3. Hasil Observasi Berdasarkan Pengetahuan Mengenai Kasus Pelecehan Seksual dalam KRL

sumber: olahan data peneliti

Dari 65 orang responden, 56,9% responden adalah laki-laki dan 43,1% persen lainnya adalah perempuan. Kemudian, sebagian besar responden (81,5%) mengaku sebagai pengguna aktif transportasi umum, khususnya KRL Commuter Line; sementara hanya sebagian kecil lainnya (18,5%) mengaku bukan merupakan pengguna KRL. Meskipun hanya sebagian kecil dari keseluruhan responden yang merupakan pengguna rutin KRL Commuter Line, namun sebagian besar responden yang berpartisipasi mengaku jika mereka tahu akan seringnya terjadi kasus pelecehan seksual di dalam KRL Commuter Line (90,8%) dari total 65 responden yang disamarkan identitasnya. Hanya 9,2% responden yang tidak mengetahui jika sering terjadi kasus pelecehan seksual di dalam KRL. Hasil ini cukup menggambarkan secara signifikan jika masyarakat cukup mengetahui akan adanya kasus pelecehan seksual yang bisa terjadi di dalam KRL, meskipun tidak semua menggunakan KRL untuk kegiatan ber-*commuting* secara aktif.

Kemudian, Peneliti menemukan hasil terkait data observasi penelitian mendalam yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah untuk melihat seberapa besar label yang ada terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual di dalam KRL Commuter Line di masyarakat (dalam konteks ini, responden yang terlibat dalam kuesioner). Berikut merupakan hasilnya:

Apakah setuju anda, pelaku dari pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line selalu/sering laki-laki?
65 responses

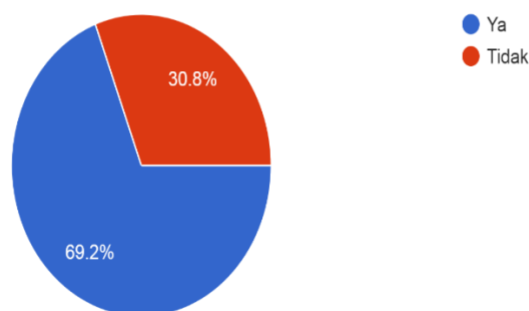


Gambar 4. Hasil Observasi Label terhadap Laki-laki Sebagai Pelaku Pelecehan

Sumber: olahan data peneliti

Dari sebanyak 65 responden, 84,6% beranggapan jika pelaku dari pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line adalah selalu/sering laki-laki, sedangkan hanya 15,4% persen lainnya yang beranggapan tidak selalu laki-laki yang melakukan pelecehan seksual dalam KRL. Kebanyakan masyarakat dalam konteks responden yang berpartisipasi dalam kuesioner ini menganggap jika mayoritas dari pelaku kasus pelecehan seksual dalam KRL adalah laki-laki, dan hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap label laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line.

Apakah anda tahu jika wanita juga bisa menjadi pelaku pelecehan seksual di dalam KRL?
65 responses



Gambar 5. Hasil Observasi tentang Perempuan Sebagai Pelaku Pelecehan Seksual dalam KRL

Sumber: olahan data peneliti

Dari hasil data ini, Peneliti menemukan jika sebagian besar dari responden yang terlibat dalam kuesioner ini tahu jika pelecehan seksual di dalam KRL

Commuter Line tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan juga perempuan. Hal ini menggambarkan jika meskipun kebanyakan masyarakat, khususnya yang berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini beranggapan jika mayoritas dari pelaku pelecehan seksual dalam angkutan umum (dalam konteks ini, KRL Commuter Line) ini adalah laki-laki, namun label tersebut tidak bisa dikatakan sepenuhnya benar, karena setiap orang dapat menjadi pelakunya, terlepas dari apapun jenis kelaminnya.

Kemudian, hasil data dari kuesioner di atas juga membuktikan jika bahwa label terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dalam KRL itu sesungguhnya ada, dan dapat berujung terhadap munculnya stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dalam KRL di masyarakat, meskipun cukup jelas juga jika masyarakat tahu akan kemungkinan perempuan menjadi pelaku pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line.

Adanya label tersebut justru dapat memicu orang untuk melakukan perbuatan jahat atau menyimpang, seperti pernyataan Little & Traub (1975) yang menjabarkan proses seseorang dalam melakukan perbuatan menyimpang, yang dimulai dari adalah proses menandai, mendefinisikan, mengidentifikasi, memisahkan, menjelaskan, menekankan, memunculkan kesadaran diri; hal tersebut yang kemudian dapat menjadi cara merangsang, menyarankan, menekankan, dan membangkitkan sifat-sifat yang dikeluhkan atau masyarakat anggap menyimpang.

Teori Penelitian

Dari elemen dan jenis teori yang terdapat pada Teori Labeling/penjulukan, peneliti mengambil jenis *hard labeling* serta elemen ‘label sosial diberikan pada perilaku tertentu’ & ‘kontrol sosial yang dapat memperburuk masalah kriminal’. Alasan Peneliti mengambil Teori Labeling, adalah karena peneliti mencoba untuk melihat apakah ada label tertentu terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line, karena adanya label terhadap mereka justru bisa menjadi pemicu munculnya stigma pelaku pelecehan seksual dalam KRL. Peneliti memfokuskan teori yang digunakan kepada Teori Labeling, karena meski judul yang digunakan adalah stigma, namun stigma bisa berawal dari munculnya label terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual dalam KRL Commuter Line, dan adanya labeling terhadap laki-laki sebagai pelakunya dapat berujung kepada stigma.

Kemudian, pemilihan elemen ‘label sosial diberikan pada perilaku tertentu’ didasarkan kepada pemikiran jika label sosial yang ada di masyarakat tercipta dalam situasi abnormal, yang diciptakan oleh harapan sosial (*social expectations*). Adanya pelecehan seksual dalam kereta dapat menyebabkan terciptanya perilaku abnormal yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

Elemen kedua yaitu kontrol sosial yang dapat memperburuk masalah kriminal berdasar dari teori penjulukan meyakini bahwa penjulukan dan reaksi yang keluar sebagai “kriminal” diantisipasi dengan cara yang kurang baik, sehingga menyebabkan masalah kriminalitas, terutama pelecehan seksual semakin buruk.

Kurangnya antisipasi yang baik dari munculnya kasus pelecehan seksual dalam KRL dapat memunculkan masalah kriminalitas dan stigma yang semakin buruk.

Pembahasan

Mengenai stigma, istilah ini telah digunakan untuk merujuk pada "tanda" atau "label" itu digunakan sebagai sebutan sosial, menghubungkan label dengan stereotip negatif, atau kecenderungan untuk mengecualikan atau mendiskriminasi orang yang ditunjuk atau menjadi sasaran dari stigma tersebut (Link & Phelan, 2009).

Pada saat penelitian ini dilaksanakan, peneliti telah melakukan studi kasus dengan membaca beberapa berita yang terkait dengan kejadian pelecehan seksual dalam KRL dan hasilnya, peneliti menemukan jika sesungguhnya hampir semua berita yang muncul di media terhadap kasus pelecehan yang terjadi di transportasi umum, semuanya dilakukan oleh laki-laki.

Berita pelecehan seksual yang ada kemudian dapat memengaruhi pendapat masyarakat terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan dalam transportasi umum. Banyak dari berita yang peneliti temukan di internet menulis laki-laki sebagai rata-rata pelaku dari pelecehan seksual yang terjadi di KRL. Menurut salah satu narasumber, pandangan media yang masih cenderung meremehkan urgensi laki-laki ketika menjadi korban pelecehan turut menguatkan alasan tersebut,

"Jadi ketika melihat perempuan menjadi korban pelecehan itu lebih ngangkat, lebih banyak pergerakannya. Karena kalau bisa dilihat ketika perempuan jadi korban pelecehan seksual di KRL, banyak masyarakat publik yang bakal membela wanita tersebut, dan ada solidaritas sesama kaum wanita merasa harus saling membela, dan lelaki pun juga merasa harus membela wanita karena perspektifnya wanita adalah kaum yang lemah. Tapi ketika yang diangkat adalah kasus laki-laki yang menjadi korban, media merasa urgensinya tidak memiliki hal yang menarik untuk diangkat, karena yang membela lelaki ini masih sedikit. Jadi kaumnya sendiri masih suka menghina atau beranggapan seperti, 'wah, elu kan enak lu dapet cewek'. Padahal gak semua orang kan suka seperti itu".

Media memiliki peran penting dalam pembentukan opini, pergerakan dan pemeliharaan suatu kelompok. Adanya peliputan atas peristiwa-peristiwa yang media lakukan seperti isu atau konflik menjadi salah satu fungsi media yang dapat berperan sebagai suatu tempat untuk mendefinisikan, menjelaskan konflik sosial yang ada (Ahmadi & Nuraini, 2005).

Narasumber yang pertama Peneliti wawancara adalah E, seorang mahasiswa laki-laki sebuah perguruan tinggi negeri di Jakarta berumur 21 tahun yang tinggal di Tangerang. E sehari-hari menggunakan KRL Commuter Line pulang-pergi untuk berangkat ke kampusnya. Dia pernah menjadi korban salah tuduh akibat pelecehan yang sebenarnya ia tidak lakukan. Dikutip dari wawancara peneliti bersama E:

“Saya tak tahu kenapa saat saya baru saja naik, tiba-tiba ada seseorang menuduh saya melakukan sesuatu terhadap dia, dalam tanda kutip ‘pelecehan’ ya. Di sini saya bingung, kenapa saya baru masuk malah dituduh, sedangkan saat saya masuk di saat yang bersamaan ada orang yang kabur. Waktu itu kejadiannya siang. Nah, lalu ibaratnya sudah lama saya kena omelan orang-orang panjang lebar dan saya berusaha untuk defend diri sendiri. Mungkin jika tidak ada orang yang melihat, bisa saja saya sudah dibawa karena memang orang yang baru naik itu saya. Sedangkan pelaku aslinya sudah kabur, jadi disangka saya yang melakukan”.

Dari keterangan narasumber di atas, disebutkan jika ia bahkan tak tahu apa yang sedang terjadi saat itu di atas kereta. Dia berusaha untuk mempertahankan dirinya sendiri dengan berargumen jika ia tidak melakukan pelecehan tersebut kepada orang-orang di sekitar, namun argumennya tidak didengarkan. *“Nah, lalu ibaratnya sudah lama saya kena omelan orang-orang panjang lebar dan saya berusaha untuk defend diri sendiri.”* Masyarakat yang ada di sekitar justru bereaksi dengan cenderung menuduh E sebagai pelaku. Kemudian, di kronologi selanjutnya:

“Karena saya juga pernah melihat orang dilecehkan di depan mata, lalu saya juga sampai menemani korban di stasiun, jadi saya paham bagaimana shocknya, mungkin dia tak mau terima fakta. Dan saya terbayangnya pakaian saya saat itu sedang lusuh. Saya cuma pakai jaket parka, lalu rambut saya juga berantakan. Jadi mungkin dari situ stigma itu muncul kali, saya juga tak paham. Tapi dari situ saya berpikir, mungkin saja orang menyangka saya pelakunya karena penampilan saya waktu itu”.

E yang pada waktu itu berpakaian lusuh menganggap jika apa yang dia pakai kemungkinan bisa saja memengaruhi kemungkinan ia dianggap sebagai pelaku pelecehannya pada waktu itu.

“Dan saya terbayangnya pakaian saya saat itu sedang lusuh. Saya cuma pakai jaket parka, lalu rambut saya juga berantakan. Jadi mungkin dari situ stigma itu muncul kali, saya juga tak paham. Tapi dari situ saya berpikir, mungkin saja orang menyangka saya pelakunya karena penampilan saya waktu itu”.

Dengan ia menganggap jika apa yang ia pakai bisa memengaruhi pendapat orang terhadapnya, maka bisa saja ternyata memang ada anggapan jika pelaku pelecehan atau *harasser* adalah orang yang dandanannya kelihatan acak-acakan atau tidak rapi. Dengan memberi label kita biasanya mengartikan bahwa identitas itu berasal untuk seorang individu yang dalam beberapa hal sengaja diubah untuk mendiskreditkannya karena dugaan penyimpangan (Lemert, 1972). Walaupun mungkin tidak semua pelaku pelecehan berpenampilan tidak rapi, namun pendiskreditan masyarakat terhadap hal tersebut dapat berpengaruh terhadap label yang diberikan.

Label sosial yang orang berikan kepada pelaku pelecehan juga dapat berpengaruh pada kejadian. Penampilan lusuh yang pada waktu itu E gunakan bisa menjadi salah satu penyebab orang sembarang menuduh E sebagai pelakunya, padahal jelas pelaku yang sebenarnya melarikan diri. Akibat dari kejadian tersebut, narasumber kemudian memiliki kekhawatiran sendiri jika harus berdekatan dengan perempuan saat sedang ber-*commuting* menggunakan KRL Commuter Line. Rasa trauma akan kejadian salah tuduh tersebut menjadi akibatnya.

“Saya selalu memilih tempat di dekat pintu yang menutup. Saya menghindari untuk memilih tempat di pojok dan menghindari juga untuk berkontak dengan perempuan, karena salah-salah nantinya malah saya yang kena lagi”.

E lebih memilih untuk mencari posisi aman dalam kereta, demi menghindari kejadian serupa lagi, karena posisi dalam kereta yang kadang mengharuskan untuk berhimpitan dengan orang lain, terutama dengan lawan jenis ketika sedang ramai.

Jika ditinjau dengan menggunakan unsur *hard labeling*, adanya label tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya konstruksi sosial di masyarakat, yang juga disebabkan oleh adanya berbagai kasus pelecehan seksual dalam transportasi umum. Berbagai berita tentang adanya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki turut membangun label jika rata-rata pelaku pelecehan seksual dalam transportasi umum, terutama KRL Commuter Line adalah laki-laki. Contoh adanya labeling dalam kasus ini adalah adanya label yang muncul dari masyarakat terhadap laki-laki yang dianggap sebagai pelaku pelecehan seksual yang paling umum, dalam konteks ini di transportasi umum.

Sehingga kemudian muncul pola pemikiran jika laki-laki memiliki kemungkinan rendah untuk menjadi korban pelecehan seksual, karena biasanya justru mereka yang menjadi pelakunya. Hal tersebut terindikasi dari salah satu hasil temuan data Peneliti berupa observasi dalam bentuk kuesioner, di mana 84,6% dari total 65 responden beranggapan jika selalu atau sering laki-laki yang menjadi pelaku pelecehan seksual dalam KRL. Meskipun pemikiran tersebut tidak benar karena pelecehan seksual tidak memandang siapa yang dapat menjadi korbannya atau pelakunya, pola pemikiran tersebut menjadi agak susah untuk dilepas dari masyarakat karena opini publik, angka kasus pelecehan yang dilakukan laki-laki masih cukup tinggi serta pemberitaan di media yang turut membentuk label tersebut menjadi lebih kuat. Akibatnya, seperti di contoh kasus yang didapatkan dari narasumber pertama, ia justru menjadi korban salah tuduh terhadap pelecehan dalam KRL yang sebenarnya ia tidak lakukan karena ia beranggapan jika ia memiliki penampilan yang mencurigakan.

Seperti contoh, dalam kasus yang disaksikan langsung oleh narasumber kedua dalam penelitian ini, justru yang ia lihat adalah kasus pelecehan dalam kereta yang dilakukan oleh seorang perempuan.

“Tapi ada satu cowok yang lagi berdiri, dan saat saya lagi lihatin tiba-tiba ada cewek yang saya lihat mendekat jaraknya ke cowok ini, cewek ini masuk ke gerbongnya bareng saya. Dan cowok yang berdiri dekat saya ini tiba-

tiba kena digesekin payudaranya sama si cewek tersebut. Mimik cowok tersebut kemudian berubah banget, karena menurut saya mungkin ada tipe cowok yang agresif dan bisa speak up, dan dia ini langsung down gitu sih. Langsung keringetan, ketakutan gitu kaya diem aja”.

Pernyataan tersebut menguatkan pendapat jika sesungguhnya pelecehan seksual dapat dialami oleh siapapun, terlepas dari apapun gendernya. Namun, sayangnya stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan ini justru menimbulkan dampak sendiri terhadap laki-laki yang mengalami pelecehan, seperti contohnya jadi memiliki kecenderungan rasa malu untuk melapor karena takut dicap sebagai lelaki lemah, atau malah ‘tidak bersyukur’ karena disentuh-sentuh bagian sensitifnya oleh perempuan. Jenis pernyataan tersebut yang justru dapat mengecilkan pandangan masyarakat mengenai pelaku pelecehan seksual, terutama dalam transportasi umum. Mengenai dampak lebih lanjut lagi dari laki-laki yang mengalami pelecehan dalam kereta tersebut oleh perempuan:

“Pertama yang paling nyata yang saya lihat adalah perubahan gestur tubuh si korban ini. Dia keliatan bingung harus melakukan apa, dan saya ngerti kenapa dia bingung, karena mungkin nggak banyak cowok yang menjadi korban pelecehan seksual di ranah publik. Dan saya pun sebagai masyarakat yang melihat juga bingung. Dampak yang paling ringan adalah munculnya stigma-stigma yang tadi saya bilang, bahwa masyarakat yang di gerbong yang sama membuat guyonan bahwa hal yang dialami korban adalah sebuah kenikmatan dan si cowok itu bukan korban, dan si cewek itu melakukan hal yang sewajarnya, yang kemudian menimbulkan stigma bahwa cowok gak bisa jadi korban pelecehan, terkhusus di KRL”.

Salah satu elemen Teori Labeling yang diambil dalam penelitian ini adalah adanya kontrol sosial justru dapat memperburuk masalah kriminal yang ada. Banyaknya kasus kriminal, dalam konteks ini pelecehan seksual terkadang kurang diantisipasi dengan baik oleh pihak berwajib, petugas maupun masyarakat sehingga kasus yang ada justru bertambah atau menjadi lebih parah. Seringkali para pelaku yang tadinya sudah dilaporkan, dilepaskan begitu saja setelah membuat pernyataan meminta maaf atau kemudian korban mencabut laporannya. Bahkan, ada beberapa kasus yang ternyata tidak dilaporkan sama sekali oleh korbannya, dengan alasan hal tersebut yang ia alami bukanlah hal yang penting atau alasan lainnya seperti malu, tertekan dan sebagainya.

Dua narasumber dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang sama, yaitu melihat laki-laki menjadi korban pelecehan seksual dalam KRL yang dilakukan oleh perempuan. Namun, justru korbannya, dalam hal ini laki-laki tidak memiliki keberanian dan terlalu malu untuk melapor, dikarenakan label yang ada, yang dapat memicu stigma serta mereka lebih memilih untuk diam.

“Karena perspektif yang masih berkembang di masyarakat itu adalah ketika cowok yang melakukan pelecehan, itu adalah pelaku kekerasan seksual, tapi jika cewek yang melakukan hal tersebut itu adalah anugerah bagi cowok. Yang jadi masalah jika akhirnya cowok nggak suka dengan hal

tersebut, akhirnya bisa menjadi gangguan mental sendiri ketika dia menggunakan sarana publik”.

Menurut narasumber kedua, perspektif yang berkembang di masyarakat adalah ketika laki-laki mendapatkan pelecehan, terutama dari perempuan, justru banyak yang menganggap jika itu adalah sebuah ‘anugerah, rezeki’, dan mirisnya adalah kebanyakan dari orang yang mengucapkan itu adalah dari kaum laki-laki sendiri. Akibatnya, justru mereka yang kemudian susah kabur dari pandangan jika mereka adalah pelaku utama pelecehan seksual, karena terlalu meremehkan efek yang bisa didapat ketika mengalami pelecehan.

Dampak yang kemudian dapat ditimbulkan dari stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan dalam KRL ini cukup besar, seperti munculnya tekanan ketika sedang melakukan kegiatan *commuting* untuk menghindari berdekatan dengan lawan jenis agar tidak terjadi hal seperti yang dialami atau disaksikan oleh kedua narasumber. Kedua narasumber beranggapan jika dampak yang ditimbulkan bisa menjadi tekanan atau gangguan mental sendiri terhadap korban yang mengalami, kemudian opini dari masyarakat juga turut berpengaruh.

Namun, menurut Mead (1972) perlakuan orang lain terhadap diri individu sendiri itu yang dapat menjadi penentu bagaimana orang tersebut menganggap identitas dirinya. Itu berarti, dengan cara tidak langsung tersebut orang tersebut bisa menempatkan dirinya dalam kelompok yang ada sesuai dengan pilihannya. Efeknya adalah, dasar yang dia alami saat menjadi subjek turut menjadi dasar yang dia ikuti saat menjadi objek. Artinya, seperti apapun label, stigma yang ada di masyarakat terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan seksual, namun tetap saja orang atau laki-laki tersebut yang memiliki kuasa untuk memilih dirinya menjadi seperti apa. Adanya label sosial yang diberikan kepada perilaku menyimpang tertentu sebenarnya merupakan hal yang wajar, namun jika label tersebut justru diberikan sama rata kepada suatu kelompok, justru akan membuat orang lain berpendapat jika semua yang ada dalam satu kelompok itu sama saja, meskipun mereka juga berpeluang mengalami hal yang sama.

Kesimpulan

Adanya label yang dapat memicu stigma terhadap laki-laki sebagai pelaku pelecehan bisa dibilang cukup merugikan masyarakat. Dan bisa dibilang, stigma tersebut belum akan berhenti seiring kasus pelecehan seksual dalam transportasi umum yang dilakukan masih banyak terjadi dan upaya pencegahan lainnya yang belum bisa dinilai cukup efektif dalam menekan angka kasus pelecehan dalam transportasi umum.

Dampak yang ditimbulkan oleh adanya label tersebut terhadap laki-laki bisa dibilang cukup besar. Seperti contoh dari narasumber pertama, setelah apa yang ia alami yaitu kejadian salah tuduh atas kejadian pelecehan dalam kereta yang ia tidak lakukan, ia menjadi lebih waspada dalam kegiatan *commuting* dan cenderung untuk takut berdekatan dengan lawan jenis ketika harus berada di dalam kereta. Hal ini berkaitan juga dengan salah satu dari elemen Teori Labeling, yaitu label sosial

diberikan kepada perilaku tertentu. Label yang bersifat negatif diberikan kepada seseorang yang tidak mengikuti norma sosial yang ada, dalam artian lain orang tersebut tergolong melakukan perilaku abnormal, yang diartikan sebagai golongan yang gagal mengikuti peraturan yang ada. Pelecehan seksual tentu saja merupakan sebuah pelanggaran terhadap norma kesopanan yang ada, dan sah saja jika pelakunya diberikan hukuman yang setimpal. Namun, jika label itu kemudian diberikan rata kepada semua laki-laki, maka yang bisa saja muncul kemudian adalah tuduhan yang tidak sesuai kepada mereka yang tidak melakukan pelecehan tersebut.

Saran yang kemudian bisa ditarik adalah laki-laki harus dapat memahami norma yang ada di masyarakat dan aturan dalam ber-*commuting* dengan baik, sehingga kemungkinan pelecehan seksual yang dapat terjadi juga bisa diminimalisir, dan dapat berperan dalam berkurangnya label yang dapat memancing stigma tersebut muncul di kemudian hari. Kemudian, masyarakat juga harus lebih bijak dalam menilai seseorang, agar kejadian salah tuduh seperti yang salah satu narasumber wawancara tidak terulang lagi. Edukasi terhadap norma kesopanan juga harus digalakkan, agar dapat berperan dalam menekan angka pelecehan seksual dalam transportasi umum. Selain itu, edukasi terhadap pelaku atau korban juga penting untuk dilakukan. Untuk pelaku, dapat juga dilakukan langkah seperti pemberian sanksi sosial, mulai dari tingkat terendah seperti memperingatkan pelaku atau orang yang mencurigakan gerak-geriknya untuk menjaga jarak terhadap sasaran pelaku atau orang yang berpotensi menjadi korban.

Kemudian, baik kedua narasumber sama-sama berpendapat jika sesungguhnya dalam hal mengalami pelecehan seksual, terutama dalam transportasi umum, laki-laki juga berhak untuk mendapatkan hak yang setara, seperti misalnya dalam hal pengaduan. Perlakuan aparat berwajib terhadap korban juga terkadang tidak mengenakan dan korban sering juga mendapat pertanyaan sensitif, seperti apakah mereka menikmatinya atau tidak, dan sebagainya. Pada intinya, edukasi terhadap hal tersebut penting, sehingga anggapan jika laki-laki tidak bisa menjadi korban tersebut dapat perlahan dikurangi, dan para korban laki-laki dari pelecehan seksual mampu untuk menyuarkan apa yang mereka alami.

Daftar Pustaka

- Apa Yang Dimaksud Dengan Pelecehan Seksual?* (n.d.). Retrieved from Gajimu.com: <https://gajimu.com/pekerjaan-yanglayak/perlakuan-adil-saat-bekerja/pelecehan-seksual/informasi-mengenai-pelecehan-seksual-indonesia>
- Abshor, M. K. (2018). Faktor Risiko Terjadinya Pelecehan Seksual Pada Anak (Studi Kasus pada Anak Laki-laki Korban Pelecehan Seksual).
- Adler, F., Mueller, G. O., & Laufer, W. S. (2013). *Criminology Eighth Edition*. New York: McGraw Hill.
- Ahmadi, D., Aliyah, N. (2005). Teori Penjulukan. *Jurnal Komunikasi Mediator Vol. 6 No. 2, Desember 2005*.
- Alaydrus, Fadiyah. (2019, March 13). *Pelecehan Seksual di KRL Nyata: Kenapa Kebanyakan Korban Diam?* Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/pelecehan-seksual-di-krl-nyata-kenapa-kebanyakan-penumpang-diam-djic>
- Anindyajati, G. (2013). Kekerasan Seksual. *Angsamerah Institution*.
- Ardina, I. (2017, May 12). *Pelecehan seksual bisa terjadi pada laki-laki*. Retrieved from Beritagar.id: <https://beritagar.id/index.php/artikel/gaya-hidup/pelecehan-seksual-bisa-terjadi-pada-laki-laki>
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., & Byrne, D. (2008). *Social Psychology (12th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Berdahl, J. L., Magley, V. J., & Waldo, C. R. (1996). The Sexual Harassment of Men: Exploring the Concept with Theory and Data. *Psychology of Women Quarterly, 20*, 527-547.
- Becker, J.V., Hunter, John A., Lexier, J.L. (2008). *The Juvenile Sex Offender, Second Edition (The Female Juvenile Sex Offender)*. New York: The Guilford Press.
- Company Profile PT. Kereta Commuter Indonesia* (n.d). Retrieved from krl. co.id: <http://www.krl.co.id/tentang-kami>
- Durana, A., Lenhart, A., Miller, R., Schulte, B., & Weingarten, E. (2018). Sexual Harassment: A Severe and Pervasive Problem. *New America, September 2018*.
- Gay, Doug. (2000). "Labeling Theory: The New Perspective,". *The Corinthian: Vol. 2 , Article 1*
- Greer, C. & Reiner, R. (2013) 'Labelling, Media, Crime and Justice'. *The Encyclopaedia of Criminology and Criminal Justice, New York*.
- Karlina, A. & Prabowo, H. (2014). "PELECEHAN SEKSUAL DI ANGKUTAN KRL EKONOMI DARI PERSPEKTIF PELAKU". *17th FSTPT International Symposium, Jember University, August 2014*.
- Knuttsen, Johannes. (1977). *Labeling Theory: a critical examination*. Stockholm: Scientific Reference Group.
- Kumparan. (2017, January 31). Revolusi KRL Jabodetabek dan Hilangnya "Kasta" Kereta. Retrieved from Kumparan.com:

- <https://kumparan.com/kumparannews/revolusi-krl-jabodetabek-dan-hilangnya-kasta-kereta/full>
- Kumparan. (2019, December 19). *Pelecehan Seksual di KRL, Paha Penumpang Perempuan Diraba-raba*. Retrieved from Kumparan.com: <https://kumparan.com/kumparannews/pelecehan-seksual-di-krl-paha-penumpang-perempuan-diraba-raba-1sT2oLtANoF>
- Little, C.B., and Traub, S.H. (1975). *Theories of Deviance*. Illinois: F. E. Peacock Publishers, Inc.
- MacKinnon, C. A. (1979). *Sexual harassment of working women: A case of sex discrimination (No. 19)*. Connecticut: Yale University Press.
- Mantalean, Vitorio. (October 29, 2019). *3 Fakta Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di KRL Tujuan Bekasi*. Retrieved from Kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/10/29/05394581/3-fakta-pelecehan-seksual-terhadap-perempuan-di-krl-tujuan-bekasi?page=all>
- Mead, George H. (1972). *Mind, Self & Society*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nazir, Muhammad. (1986). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pengertian Stigma, Bentuk, Jenis, Penyebab dan Proses Terjadinya Menurut Para Ahli*. (2018, Desember 17). Retrieved from Pelajaran.co.id: <https://www.pelajaran.co.id/2019/01/pengertian-stigma-bentuk-jenis-penyebab-dan-proses-terjadinya-stigma-menurut-para-ahli.html>
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Putra, Iqsyah Iswara. (2019, December 9). *Statistik Commuter di DKI Jakarta 2019*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <http://statistik.jakarta.go.id/statistik-komuter-dki-jakarta-2019/>
- Pusparisa, Yosepha. (2019, 28 November). *Transportasi Umum, Sarang Pelecehan Seksual di Ruang Publik*. Retrieved from Katadata.com: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/11/28/transportasi-umum-sarang-pelecehan-seksual-di-ruang-publik>
- Rahman, A. 2013. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rotundo, M., Nguyen, D.-H., & Sackett, P. R. (2001). A Meta-Analytic Review of Gender Differences in Perceptions of Sexual Harassment. *Journal of Applied Psychology* Vol. 86 No. 5, 914-922.
- Scheid, Teresa L., & Brown, Tony N. (2009). *A Handbook for The Study of Mental Health*. New York: Cambridge University Press.
- Soesilo, R. (1995). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)*. Politeia: Bogor.
- Street, A. E., Gradus, J. L., Stafford, J., & Kelly, K. (2007). Gender Differences in Experiences of Sexual Harassment: Data From a Male-Dominated Environment. *Journal of Consulting and Clinical Psychology* Vol. 75 No. 3, 464-474.
- Supanto. (2004). Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana. *Mimbar Volume XX No. 3 Juli-September 2004*, 288-310.

- Supardi, S. & Sadarjoen. (2006, December). *Dampak psikologis pelecehan seksual pada anak perempuan*. Retrieved from Kompas.com: [/www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm](http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm)
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Savy Amira Women's Crisis Center*, 303-306.
- Uggen, C., & Blackstone, A. (2004). Sexual Harassment as a Gendered Expression of Power. *American Sociological Review Vol. 69, February 2004*, 64-92.
- Wall, E. (1992). *Sexual harassment: Confrontations and decisions (Vol. 92)*. New York. Prometheus Books.
- Widadio, N. A. (2019, Agustus 7). *Melawan Stigma Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Retrieved from AA: <https://www.aa.com.tr/id/nasional/melawan-stigma-terhadap-korban-kekerasan-seksual/1551727>
- Wirayudha, Randy. (2017, January 8). *NEWS STORY: Ternyata Belanda Pernah Mau Bikin Jalur Commuter Line Seluruh Jawa*. Retrieved from okezone.com: <https://nasional.okezone.com/read/2017/01/06/337/1585388/news-story-ternyata-belanda-pernah-mau-bikin-jalur-commuter-line-seluruh-jawa>
- Yudha, I. N., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi Universitas Udayana Vol. 4 No. 2*, 435-447.